

MEMBERI SERASA MENERIMA DINAMIKA PONDOK PABELAN DAN K.H. HAMAM DJA'FAR 1938-1993

Oleh: Husein Haikal*

Abstract

This article tries to present the perception of Islam among the 'rural' inhabitants. Some consider it as a traditionalist perception. However, the differences between traditionalist and reformist or modernist wings in Indonesian Islamic history are still questionable.¹ This Islamic perception especially deals with its education, not only in the matter of ta'lim, or tarbiyah, but also deals with ta'dib. Since it is limited by available space, this article only focuses on the dynamic aspects of the Islamic attitude and practices of Kiai Haji Hamam Dja'far in reviving of Pondok Pesantren Pabelan. His success makes him known not only in the national but also in the international level, as shown in 1980 when Mr. Hamam got The Aga Khan Award for Architecture. Besides receiving this distinguished award, Pondok Pabelan also got the fund amount of US \$ 10.000., this fund was considered as an additional fund to develop the Pondok Pabelan.

مستخلص

تحاول هذه المقالة سبر غور النموذج الإدراكي للإسلام بين القرويين الإندونيسيين. وعلى حين ينظر البعض إليه على أنه نموذج إدراكي تقليدي، تظل الفروق بين ما هو تقليدي وحديث في تاريخ الإسلام

* Rektor Universitas Pekalongan. Email: h_haikal2005@yahoo.com

¹ Lihat Haikal, "Sayap Pembaru dan Tradisionalis Islam (Mitos atau Realitas)", *al Jamiab*, Vol. 38, No. 2 2000, hal. 415-434. *The concept of differences or categorizing the Islam is based more upon the conception of sects in Christianity as shown in these several sentences:*

"Wherever the Christian message is preached today, be it in our great cities or across the seas, it finds itself almost immediately confronted by questions: "Which Christianity? Catholic or Evangelical?" And within Evangelical Christianity: "Which Church? Which Sect?" ... the rupture of the Reformation has produced the Christian message to the status of uncertain". (Joseph Lortz, How Reformation Came?, (New York: Herder and Herder, 1964), hal. 19.)

في إندونيسيا غير واضحة. وعبر استعراض تجربة الشيخ الحاج هام جعفر في تجديد معهد فاييلان الديني تدفع المقالة بأن النموذج الإدراكي السائد في المعاهد الدينية الإسلامية في إندونيسيا هو نموذج يجمع بين التقليدية والعصرية، وعلى حين يميل للتقليدية في قيمه، يميل للعصرية في وسائله.

Keywords: Dinamika, Hamam Dja'far, dan Pondok Pabelan

A. Pendahuluan

Tanpa diutarakan secara tertulis atau lisan, inti pidato saat Barack Hussein Obama, selanjutnya disebut Obama, sebagai presiden terpilih AS (Amerika Serikat) pada 4 Nopember 2008, telah sukses diamalkan K.H. Hamam Dja'far² dengan dukungan serta kerja keras para pembantu setia, seperti Ahmad Balya dan Ahmad Mustofa serta anak didiknya yang telah tampil secara bermakna di berbagai bidang dan beberapa kota. Sebagian mereka mampu meraih beasiswa belajar di AS, Inggris, Kanada, atau Turki, sebagian tampil sebagai dosen seperti Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin MA, UIN Sunan Kalijaga, bahkan sebagai rektor seperti Prof. Dr. Komarudin Hidayat rektor UIN Syarif Hidayatullah.³ Inilah contoh kecil dari nilai tambah dalam memberi, yang berarti menerima lebih kelak di kemudian hari, apalagi bila pemberian tadi berupa sejenis tabungan di jalan Allah seperti disajikan Q.S. al Baqarah [2]: 261. Apalagi investasi Kiai Hamam didasari rasa ikhlas dengan inti takwa kepada Sang Pencipta.

Bayangkan Kiai Hamam mulai berkiprah dalam Pondok Pabelan dengan serba keterbatasannya. Terbukti santri awal hanya berjumlah 35 orang, 19 pria serta 16 perempuan. Semua berasal dari Pabelan dan umumnya mereka dari keluarga dhuafa. Dengan rahmat-Nya, sepuluh tahun kemudian santri Pabelan telah berjumlah ribuan. Jelaslah ada semacam pasang naik dan pasang surut dalam dinamika Pondok Pabelan kalau tidak dapat disebut tragedi yang identik dengan tragedi yang menimpa umumnya warga kulit hitam di AS yang selama berbilang dekade bahkan abad menjadi budak belian. Hanya saja berbagai haknya kurang dipenuhi setelah bebas dari perbudakan. Yang lebih penting, Kiai Hamam hanya menginginkan *perubahan* bagi Pondok Pabelan. *Perubahan* atau *change* inilah tema Obama yang mengantarkannya ke

² Selanjutnya K. H. Hamam Dja'far disebut Kiai Hamam, seperti awal-awalnya figur ini mengenalkan diri pada penulis pada awal tahun 1970-an.

³ Kiai Hamam telah mengamalkan apa yang bertahun-tahun kemudian baru dapat disajikan Fuad Nashori, *Profil Orang Tua Anak-anak Berprestasi*, (Yogya: Insania Safiria Press, 2005).

Gedung Putih sebagai presiden. Obama datang ke Washington DC dan dilantik sebagai presiden ke-44 pada 20 Januari 2009. Dia datang bukan lagi sekadar sebagai salah seorang delegasi mahasiswa yang menyampaikan petisi pada 1984.⁴

Apakah akan ada tragedi yang nantinya menanti Obama apabila dia dilantik sebagai presiden AS? Mengapa semua ini perlu diungkap sejak sekarang. Banyak sekali penyebabnya. Obama adalah presiden pertama yang berkulit hitam dan penuh harapan dalam dinamika sejarah A.S yang tengah dilanda beragam petaka saat sekarang ini. “*His birth, background and eloquence, . . . give him almost magical qualities. There’s no doubt that Obama is intensely charismatic and that it provides him with unusual political capital*”.⁵

Perlu pula disajikan adanya budaya WASP, *White, Anglo-Saxon, dan Protestant. Urf* atau adat istiadat ini cukup kental dan tanpa disadari telah mengendap dalam hampir setiap pribadi orang A.S. Terbukti dengan tragedi yang menimpa Kennedy yang ditembak hingga sekarat dan wafat. Bagaimana apabila presiden A.S seorang *black* atau kulit hitam? Sementara dalam benak umumnya orang A.S terpaku sejenis kalimat *white is right, black means set back*, bermakna orang kulit putih pasti benar dan yang berkulit hitam berarti satu kemunduran.

Mudah dipahami tampilnya Obama sebagai presiden A.S ke-44, merupakan suatu kejutan, benar-benar kejutan yang belum terbayangkan sebelumnya. “*Change has come to America*,” itulah yang diucapkan saat berpidato sebagai presiden terpilih. Benar-benar dia berhasil meraih rekor dalam perolehan suara.⁶

Tambahan lagi ayahnya, Obama Sr., adalah asli orang Afrika yang tak pernah menjadi warganegara A.S. Salah seorang cendekiawan Afrika ini mendapatkan beasiswa untuk belajar di universitas yang paling bergengsi di Amerika, yakni Harvard University. Umumnya para presiden A.S adalah lulusan Harvard University, seperti umumnya para pemenang hadiah nobel A.S adalah lulusan Chicago University. Melebihi mendiang ayahnya, Obama mampu tampil sebagai salah seorang lulusan terbaik Harvard University dengan predikat *cumlaude*, sehingga tampak sekali

⁴ Jon Meacham, “The Age of Obama”, *Newsweek*, 17 November 2008, hal. 18-20.

⁵ Fared Zakaria, “Barrack Obama The New US President Will be Judged by Whether He Can Save Capitalism”, *Newsweek*, 29 Desember 2008 & 5 Januari 2009, hal. 31.

⁶ Untuk lebih jelasnya tolong dikaji beberapa kalimat berikut ini: “*Obama won more votes than anyone else in US history, the biggest Democratic victory since Lyndon Johnson crushed another Arizona Senator 44 years ago. Obama won men, which no Democrat had managed since Bill Clinton. He won 54% of Catholics, 66% of Latinos, 68% of new voters—a multicultural, multigenerational movement that shatters the old political ice pack.*” Nancy Gibbs, “This is Our Time”, *Newsweek*, 17 November 2008, hal. 22.

berbagai terobosan yang dilakukan baik dalam cara kampanye maupun isi aneka pidato yang disajikan pada calon pemilihnya.

Lebih penting lagi, Ann Dunham, ibu kandung Obama pernah pula menikah dengan Lolo Soetoro, seorang Indonesia, walau seperti halnya pernikahan pertama ibunya, pernikahan kedua ini berakhir dengan perceraian.⁷ Obama seperti Kiai Hamam tampil dalam keadaan yang serba memprihatinkan, Pabelan serta Indonesia pada umumnya tengah rawan dalam segi pangan dan sandang serta dibayang-bayangi teror kaum komunis. Obama tampil pada saat A.S dilanda resesi, bagaimana dengan dinamika Kiai Hamam dan Pondok Pabelan?

B. Pemaknaan dan Pengamalan Islam dalam Pendidikan

Apa yang disajikan P. K. Hitti pada 1971 dalam *Islam Way of Life* menunjukkan Islam yang tidak sekadar sebagai ibadah dalam makna *mahdhab* tetapi juga sebagai *muamalah* yang berlandaskan tauhid murni yang tak mengenal kompromi (*uncompromising monotheism*). Dengan beresensikan serba tauhid, memudahkan para pemeluknya tampil dalam dinamika sejarah dunia. Semua ini dapat diwujudkan dengan memadukan ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah* yang seimbang (*well balanced composition*). Sejak awal sikap dan amal kaum muslimin harus berpihak pada kaum yang lemah seirama dengan terjemahan Q.S al-Qashash [28]: 5: “Kami ingin memberi kenikmatan bagi mereka yang terpinggirkan di bumi, dan menjadikan mereka para pemimpin dan pewaris [di persada bumi].”

Untuk lebih memantapkan pemahaman Islam, yang bukan hanya bermakna sekadar agama sebagai bagian dari budaya menurut pemahaman Barat, tetapi Islam sebagai inti budaya, sebagai suatu *way of life* menurut Hitti. Untuk mudahnya perlu dikaji beberapa kalimat yang ditulisnya ini:

ISLAM [sic.] is a way of life. As such it has three main aspects: religious, political, and cultural. The three overlap and interact, sometimes imperceptibly passing from one to the other. Islam is a system of beliefs and practices initially revealed by Allah to Muhammad, enshrined in the Arabic Koran, supplemented by tradition, and modified through the ages in response to change in time and place.⁸

⁷ Tetapi ikatan ibunya dengan Indonesia cukup kuat karena disertasi yang telah berhasil mengantarkan ibunya meraih gelar Ph.D. dari University of Hawaii dalam bidang antropologi mengenai Indonesia dan tebalnya lebih dari 1000 halaman. Tragisnya, baik ibu, Ann Dunham, dan ayah kandung Barrack Sr. (w. 1982), maupun ayah tiri Lolo Soetoro (w. 1987), serta nenek yang sangat dicintai Obama, semua telah wafat sebelum dia terpilih sebagai presiden A.S.

⁸ P. K. Hitti, *Islam Way of Life*, (Chicago: Henry Regnery Com, 1971), hal. 2

Semua ini sedikit atau banyak, telah diwujudkan secara bermakna dalam dinamika amal saleh Kiai Hamam serta para pembantu setianya, seperti M. Balya serta rekan-rekan segenerasinya membangun kembali Pondok Pabelan. Semua ini tampak dari pasang naik dan pasang surut dari kebangkitan Pondok Modern Pabelan, di Mungkid, Muntilan, Magelang. Hanya saja sepotong ayat 5 dari al-Qashash [28] tersebut erat berkaitan atau dipadukan dengan potongan ayat 11 dari ar-Ra'ad [13]: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib sesuatu kaum, kecuali kaum itu sendiri berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengubah nasibnya.”

Islam tidak sekadar mementingkan iman, tetapi iman yang harus berpadu atau dibuktikan dalam amal saleh seseorang. Hanya bagaimana segera mewujudkannya? Kiai Hamam tampil dengan lebih menekankan ayat-ayat *kauniyah*. Kenyataan ini mudah dipahami karena banyak reaksi apabila seseorang tampil dengan terobosan dalam ayat-ayat *qauliyah*, salah satunya terungkap dalam kutipan berikut ini:

Tafsir Thantbawi al Jawhari,... memberikan kontribusi besar bagi perkembangan tafsir dan sekaligus mendekatkan umat Islam pada peradaban modern. Tetapi tidak semua ulama mendukung upayanya. Sekelompok ulama menuduhnya telah menyimpang dari kaidah-kaidah tafsir. Ia sudah jatuh pada tafsir dengan rakyu (pendapat) yang dikecam Rasulullah SAW. Dengan sinis para pengkritiknya berkata: “Dalam tafsirnya, segala macam ada, kecuali tafsir”.⁹

Dari esensi ayat 5 al-Qashash [28] di atas, harus ada usaha sungguh-sungguh bagi pihak yang terpinggirkan sejalan dengan ayat 11 ar-Ra'ad [13] agar janji Allah tadi segera dapat dinikmati bersama. Perlu usaha yang tak mengenal letih dan siap menghadapi aneka tantangan yang harus 'dijawab' agar janji Allah ini segera menjadi kenyataan dalam dinamika kehidupan sehari-hari seseorang dan lebih-lebih lagi dalam kehidupan bermasyarakat.

Memang benar diperlukan doa, terutama di keheningan dan kebeningan malam, lebih-lebih lagi dalam sujud saat tahajud, setelah paginya diawali dengan shalat dhuha. Tetapi semua ini baru bermakna dilakukan setelah ada cucuran keringat dan tetesan airmata saat berusaha mewujudkan janji Allah tadi. Serba kekecewaan akibat kegagalan atau kekalahan, yang tidak disukai sebenarnya sebagai kemenangan yang tertunda saja. Untuk lebih mudahnya penting untuk dikaji Q.S al-Baqarah ayat 216: “...dalam banyak hal yang Anda benci, justru baik bagi Anda....”

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi al Fatimah Mukadimah*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hal. vii.

Jelaslah, benar-benar terwujud perpaduan yang serasi antara Q.S al-Qashash [28]: 5 dan ar-Ra'ad [13]: 11 seperti yang berlaku dalam dinamika Pondok Pabelan. Benar-benar Kiai Hamam mencoba tampil sebagai *man of action* diawali pada tingkat lokal dan bertahap dikenal di pentas nasional bahkan juga global. Tetapi dengan visi, sebagaimana disajikan Soehardiman: “Yang pasti hanya orang yang memiliki kedalaman rasa (*inner feeling*) yang akan mampu membuat proyeksi yang tepat atau paling tidak mendekati kebenaran akan masa depannya.”¹⁰ Ketajaman pandangan ke depan telah membuat Kiai Hamam harum di tingkat nasional dan international. Dapat dikatakan figur ini 'setaraf' dengan Syekh Ahmad Surkati,¹¹ K.H. Dahlan, dan Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari. Atau terbuka pula semacam penafsiran seyogianya Kiai Hamam 'disejajarkan' dengan K. H. Amir dengan Ma'had Islamy Kotagede, atau Ustadh A. Rahman bin Nuh dengan Perguruan Ihsaniyah di Tegal, atau Ustadh Abdullah Hinduan dengan Ma'had Islam Pekalongan. Semua yang disebutkan ini telah penulis kaji dan sebagian telah diterbitkan dalam bentuk artikel.¹² Ada pula beragam figur lainnya yang belum sempat disebutkan satu persatu.

Penafsiran sejenis tadi cukup sahih apabila seseorang bercermin pada dinamika awal Pondok Pabelan. Saat itu, Pondok Pabelan bukan hanya berjalan tertatih, tetapi seperti merangkak karena serba keterbatasan, serba *cupet*, dan miskin dalam segala hal baik prasarana serta sarana yang ada, apalagi minimnya SDM yang ada. Hanya saja, ada tekad yang kuat pada Kiai Hamam, yang secara lahiriah cukup memesonakan. Terbukti perawakan Kiai Hamam relatif tinggi, kekar, dengan sorot mata yang khas apalagi saat berbicara walau tokoh ini lebih mengutamakan *syuura*, musyawarah.

Niat atau *nawaitu* makin kuat karena dilandasi dengan ruh tauhid yang membumi hingga wujud sebagai *n'acht* atau *need for achievement*. Kiai Hamam mampu tampil sebagai teladan yang mau bekerja keras, serta seakan tanpa mengenal lelah. Hal yang menguntungkan lagi ada semacam warisan sejarah lama karena Pondok Pabelan 'berulang kali tampil' di masa lalu dengan beragam pasang naik maupun pasang surutnya. Apalagi Kiai Hamam pernah aktif dalam beragam organisasi, termasuk Pemuda Anshar dan NU. Lebih-lebih lagi, lumayan lama Kiai

¹⁰ Otobiografi Soehardiman (1), *Kupersembahkan Kepada Pengadilan Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Bina Produktivitas, 1993), hal. 384.

¹¹ Husain Haikal, “Pembaruan Islam: Syaikh Ahmad Surkati dan Gerakan al Irsyad,” *Ulumul Qur'an* 1993.

¹² Lihat Husain Haikal, “Sekitar Lahirnya Ma'had Islam Pekalongan”, *Al-Hadarah*, FPI UKM, 1994.

Hamam menjadi santri di Pondok Modern Gontor. Kiai Hamam berulang kali dipercaya Pak Zarkasyi untuk memimpin aneka kegiatan dan lumayan pula hasilnya.¹³ Hanya saja, para pendidik tadi, termasuk Kiai Hamam, melangkah demi mewujudkan *din* secara utuh sejalan dengan uraian Leopold Weiss, atau yang lebih dikenal sebagai Muhammad Asad:

The term *din* denotes both the contents of and the compliance with a morally binding law; consequently, it signifies “religion” in the widest sense of this term, extending over all that pertains to its doctrinal contents and their practical implication, as well as to man’s attitude towards the object of his worship, thus comprising also the concept of “faith”. The rendering of *din* as “religion”, “faith”, “religious law” or “moral law” depends on the context in which this term is used.¹⁴

C. Dinamika Kiai Hamam dan Pondok Pabelan

Dinamika amal saleh Kiai Hamam tidak dapat lepas dari dinamika khas sejarah Desa Pabelan. Dalam dinamika sejarah Indonesia, Desa Pabelan antara lain pernah tercatat sebagai salah satu markas utama perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap cengkeraman penjajah Belanda. Mudah dipahami berbagai perlawanan yang banyak mewabah di berbagai daerah di Indonesia, umumnya dimotori para pejuang Islam. Semua ini telah membuat pemerintah penjajah Belanda bekerja keras dalam berbagai kebijakan politiknya agar dapat menjauhkan umat dari esensi ajaran Islam yang *kâffah*, yang utuh. Dengan membuat umat menghayati Islam secara utuh dan menyeluruh memudahkan umat melepaskan diri dari jerat penjajahan Belanda. Dalam kaitan ini ada baiknya dikaji beberapa kalimat yang akan memudahkan pemahaman suasana pada saat umat selalu disibukkan dengan berbagai masalah *furû’iyah*, atau masalah-masalah ranting, yang berkaitan ubudiyah, atau masalah

¹³ Aneka kekhasan yang ada di sekeliling Kiai Hamam, termasuk warisan sejarah dan peranan Pak Zarkasyi dapat dikatakan menjadi penyebab Kiai Hamam tampil dalam dinamika sejarah pendidikan Islam Indonesia. Untuk mudahnya dikaji karena relatif identik dengan uraian berikut:

“... selain Chalidjah sebagai ibu [angkat], ada lain perempuan yang mendorong Sjafei supaya “hadir” dalam sejarah. Pertama, seorang gadis Minangkabau sesama murid di Sekolah Raja, yang konon paling suka diguraukan oleh teman-temannya, pernah menghinanya sebagai orang Dayak pemenggal kepala orang. Kedua seorang gadis Belanda yang menyebutnya sebagai “monyet dari Hindia”, padahal mereka bersahabat.” (Ali Akbar Navis, “Moh. Sjafei Pendiri INS Kayu-tanam: Cita-cita dan Perjuangannya”, *Prisma*, 4 April 1987, hal. 86).

¹⁴ Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an*, (Gibraltar: Dar al Andalus, 1980) hal. 57-58.

ibadah *mahdhab*. Dalam kaitan ini cukup menarik apa yang disajikan Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim sebagai berikut:

... orang-orang seperti Snouck Hurgronje¹⁵ dan Van der Plas mendalami Islam untuk menaklukkannya. Dengan penguasaan mereka yang mendalam terhadap bahasa Arab, bukan tidak mungkin mereka mengendalikan kitab-kitab yang dibaca oleh (calon-calon) Kiai di pesantren. Kiai disibukkan dengan masalah-masalah *'ubudiyah*. Bila sekali waktu, ada Kiai yang mulai menyentuh masalah sosial politik, tangan-tangan penjajah mulai bertindak. Aku masih ingat bagaimana almarhum ayahku ditahan di zaman Belanda hanya karena menjelaskan ayat: "*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengangkat orang Yahudi dan Nashara sebagai pemimpin*" (Q.S. 5: 51).¹⁶

Penghayatan dan pengamalan secara utuh terhadap esensi ajaran Islam akan mudah membawa bangsa Indonesia disegani pihak luar karena mampu berkarya dan tampil secara bermakna. Agar terwujud, langkah awalnya dimulai dengan pemantapan ilmu yang berlandaskan wahyu,¹⁷ apalagi umat Islam selama zaman penjajahan Belanda, terabaikan dalam bidang pendidikan, akibat kebijakan yang memojokkan pendidikan kaum pribumi, apalagi mereka yang sangat teguh memegang ajaran Islam, sekiranya disetujui uraian ini:

... tingkat uang sekolah tertinggi bagi anak-anak Eropa adalah 8 gulden per bulan. Anak-anak Eropa yang pendapatan orang tuanya kurang dari 150 gulden per bulan diterima tanpa bayar, dan biasanya lebih dari setengah anak-anak Eropa dikecualikan [dibebaskan] dari pembayaran uang sekolah.

¹⁵ Christiaan Snouck Hurgronje (8 Februari 1857 – 26 Juni 1936) mempunyai latar belakang yang khas. "Perkawinan kedua orang tuanya itu didahului oleh suatu skandal hubungan gelap, sehingga pendeta ini dipecat dari gereja Herformd di Tholen (Zeeland) pada 3 Mei 1849, ketika J.J. Snouck Hurgronje [ayah C. Snouck Hurgronje] telah kawin dan memiliki 6 orang anak." H. A. Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985) hal. 119. Kajian selanjutnya tentang C. S. Hurgronje dapat dibaca dalam A. J. Wensink, "C. S. Hurgronje", dalam *Delapan Tokoh Ilmuwan Belanda bagi Pengkajian Islam Indonesia*, Jakarta: INIS, hal. 15-35.

Telaah mengenai Politik Islam Hurgronje antara lain dapat dibaca dalam H. J. Benda (1952), "The Crescent and the Rising Sun," terj. Daniel Dhakidae, *Bulan Sabit dan Matabari Terbit*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hal. 40-52; dan Suminto, *Politik Islam...*, hal. 9-98, dan 199-202; serta Karel A. Steenbrink (1989), "Dutch Colonialism and Islam in Indonesia Conflict and Contact 1596-1950, terj. Suryan A. Jamrah, *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596 -1942[sic.]*, (Bandung: Mizan, 1995) hal. 120 – 125.

¹⁶ Lihat pengantar Bang Imad dalam Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1998) hal. vi.

¹⁷ Hal ini sejalan dengan uraian Harun Yahya dalam *Zeal and Enthusiasm as Describe in the Qur'an*. Karya bermakna ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Syafrudin Hasani, *Semangat dan Gairah Orang-orang Beriman*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004).

Sebaliknya, anak-anak Jawa harus membayar, [tanpa ada peraturan untuk pengecualian pembayaran] 15 gulden per bulan, hampir dua kali lipat pembayaran tertinggi anak-anak Eropa. Uang sekolah sekali lagi dinaikkan dua kali lipat dari jumlah itu bagi anak-anak Jawa dari golongan menengah dan atas.

Karena besarnya uang sekolah dihitung berdasarkan persentase tertentu dari pendapatan orang tua, untuk dapat diterima, maka orang tua Jawa harus berproduksi setidaknya 400 gulden. Jumlah gaji seperti itu adalah sangat jarang [didapat] di kalangan Jawa.¹⁸

Mudah dipahami apabila Pondok Pabelan yang dirintis Kiai Raden Muhammad Ali pada tahun 1800-an dan cukup berperan dalam beragama pertempuran pada masa Perang Diponegoro. Akibatnya pondok terpaksa secara bertahap gulung tikar karena beratnya tekanan penjajah Belanda. Hanya saja sekitar seabad kemudian konon Kiai Anwar dan Kiai Asror membuka kembali Pondok Pabelan. Sayangnya, awal langkah berarti ini kemudian terhenti lagi dengan wafatnya Kiai Asror.

Kenyataan pahit ini seakan menjadi besi berani yang segera membuka pancaindra dan nurani sebagian warga pilihan Desa Pabelan. Hal ini secara nyata diwujudkan dengan kepeloporan dan kerja keras Kiai Hamam. Figur ini telah giat tanpa lelah berusaha untuk membangkitkan kembali dinamika Pondok Pabelan dan tampak hasil yang bermakna. Semua ini dimulai dengan niat yang kuat dan mewujudkan secara bersama dengan bantuan para pemuda terutama Mas Balya dan Mas Ahmad Mustofa, dan puteri Kiai Tohir, Djuhanah Rofi'ah, isteri Kiai Hamam. Kiai Tohir, masih kakak misan Kiai Hamam. Langkah awal bermakna Kiai Hamam tak luput dari serba perhatian dan bantuan ibu serta ayah kandungnya tercinta, Nyai Hadidjah dan Kiai Dja'far. Semua yang dimulai dengan niat sukarela dengan pola kerja yang relatif identik dengan niat dan pola kerja Ibrahim gelar Mara Sutan, isterinya Chalijah, serta Moh. Sjafei dan isterinya Johanna Sirie, salah seorang kemenakan M. Natsir hingga lahirnya INS Kayutanam.¹⁹

Menyajikan pernik-pernik dinamika Kiai Hamam, jelaslah tidak dapat lepas dari esensi ayat-ayat *qauliyah* terutama Al-Qur'an dan Hadis. Tetapi ayat-ayat *qauliyah* yang dipahaminya berkaitan erat dengan ayat-ayat *kauniyah*, seperti yang tercermin dari keadaan dan suasana sekeliling yang dihadapi Kiai Hamam. Keadaan dan

¹⁸ Savitri Prastiti Scherer *Keselarasan dan Kejanggalan: Pemikiran-Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*, terj. Jiman S. Rumbo, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hal. 44.

¹⁹ Ali Akbar Navis, "Moh. Sjafei...", hal. 79, 83, dan 85.

suasana yang penuh dengan serba kekhasan Desa Pabelan yang perlu segera dibenahi warganya agar mereka segera terlepas dari serba belenggu keterbelakangan, terutama 'cekikan' ganas kebodohan dan kemiskinan. Figur Hamam mampu memadukan kedua jenis ayat tadi, tepatnya sama memadukan ayat-ayat *qauliyah* dengan ayat-ayat *kauniyah*, secara bermakna.

Mudah dipahami apabila kelak amal saleh Kiai Hamam membuat hampir semua warga Pabelan 'terpesona', sehingga setidak-tidaknya sebagian dari mereka turut menggeliat menyambut dinamika masa depan bermakna bagi Desa Pabelan melalui dinamika pendidikan. Resminya lembaga pendidikan ini bernama Balai Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan.²⁰ Semua ini tanpa ragu-ragu ditawarkan Kiai Hamam secara utuh dan menyeluruh walau penuh lika liku jalan yang harus ditempuh akibat kendala yang harus dihadapi. Kendala dari luar, saat suhu politik makin memanas akibat makin kuatnya pengaruh komunis dan salah urus dalam berbagai bidang, terutama dari segi pemenuhan kesejahteraan *pangan* serta *sandang*. Sementara keadaan di dalam, di dusun Pabelan sendiri, penuh dengan aneka ketimpangan, semua ini coba dikikis habis. Secara perlahan tetapi tanpa henti ini cukup mempesona hasilnya, citra Pabelan mulai bersinar dan telah menjadi salah satu perhatian bagi pihak-pihak dari luar.²¹

Serba kepeloporan di atas yang dapat 'melahirkan kembali' Pondok Pabelan, dapat dikatakan akibat serba kekecewaan yang menyelimuti Kiai Hamam. Kekecewaan yang relatif identik dengan serba kerisauan sebagian seniman segenerasi Ajip Rosidi, Goenawan Mohamad, dan para teman sebayanya. Kekecewaan yang makin memuncak ketika PKI, Partai Komunis Indonesia, makin meraja lela dan hidup makin terasa lebih menyedihkan. Para seniman tadi telah berkarya dan bekerja keras agar bangsa Indonesia tidak tergelincir dalam jebakan PKI. Mereka melahirkan apa yang dikenal sebagai Manifesto Kebudayaan. Mudah-mudahan Manifesto Kebudayaan merupakan pernyataan sikap keprihatinan yang ditandatangani 16 penulis, 3 pelukis, dan 1 komponis yang sangat pilu melihat keadaan bangsa Indonesia yang makin hanyut di bawah rayuan *gombal* pengaruh kaum komunis.

²⁰ Hanya saja warga masyarakat lebih mengenalnya sebagai Pondok Pesantren Pabelan, atau Pondok Pabelan dan resmi berdiri pada Sabtu Pahing 28 Agustus 1965.

²¹ Terbukti pada 23 Oktober 1980 Kiai Hamam menerima piagam dan piala Aga Khan di Taman Shalimar, Lahore, Pakistan. Dengan The Aga Khan Award for Architecture, Pondok Pabelan menerima dana 10.000 dollar AS. *C.f.* terobosan arsitektur sebagaimana disajikan *Tempo*, 29 Des 2008, hal. 70-85.

Dua puluh orang seniman tersebut secara berturut-turut adalah: H.B. Jassin, Trisno Sumardjo, Wiratmo Soekito, Zaini, Bokor Hutasuhut, Goenawan Mohamad, A. Bastari Asnin, Bur Rasuanto, Soe Hok Djinn (Arief Budiman), D.S. Moeljanto, Ras Siregar, Hartojo Andangdjaja, Sjahwil, Djufri Taanissan, Binsar Sitompul, Taufiq A. G. Ismail, Gerson Poyk, M. Saribi, Poernawan Tjondronagoro, Boen S. Oemarjati. Sikap proaktif para seniman dalam berbagai bidang tersebut, akhirnya telah menjadi bumerang yang menghancurkan karier mereka. Walau sebenarnya kehancuran tersebut serba sementara sifatnya, sekiranya disetujui uraian dalam beberapa baris kalimat berikut:

Para penulis yang terlibat di dalamnya [Manifesto Kebudayaan] dengan segera di-nyatakan sebagai “kontrarevolusi”—sebuah cap kejahatan di masa itu. Mereka tak lagi bisa menulis di penerbitan manapun. Beberapa penanda tangan yang punya posisi di universitas ataupun di kepegawaian negeri, seperti H.B. Jassin dan Wiratmo Soekito, digeser. Rapat umum dan resolusi, terutama yang digerakkan PKI, terdengar jeritan keras mereka yang [berhaluan kiri segera] menuntut disingkirkannya “unsur-unsur Manikebu” (akronim ini diperkenalkan oleh koran resmi PKI *Harian Rakyat*—sebuah julukan jelek yang kemudian melekat, menunjukkan betapa kuatnya pengaruh bahasa kaum komunis waktu itu) dari pelbagai lapangan kegiatan.²²

Sementara beragam karya seniman pihak komunis dan antek-antek yang tergabung dalam Lekra, lembaga kebudayaan rakyat, atau mereka yang mampu menyusup di kalangan mayoritas umumnya kaum marhaenis. Aktivitas mereka selalu berujung pada penghinaan agama, terutama Islam. Mereka asyik dengan aneka pentas ketopraknya, antara lain dengan salah satu lakonnya yang terkenal adalah: ‘*Patine Gusti Allah.*’ Serba keganasan mereka tercermin pula dalam berbagai tulisan, yang secara sistematis coba memojokkan para tokoh Islam, seperti Hamka.²³ Bahkan salah satu korban keangkuhan kaum komunis dan antek-anteknya adalah Al-Qur’an. Kitab suci ini dijadikan sasaran cemoohan karena sebagian para atheis telah menulis sebagai berikut:

²² Goenawan Mohamad, *Kesusastraan dan Kekuasaan*, (Jakarta: Firdaus, 1993), hal. 13.

²³ Perlu disajikan sastra erat berkaitan dengan pondok, terbukti banyak sastrawan yang lahir dari didikan pondok. Contoh mudahnya Hamka dengan berbagai novel yang cukup menggemparkan pada masa penjajahan bahkan juga pasa saat berkuasanya Lekra. Pada tahun 1963 secara sistematis dilukiskan Hamka sebagai plagiator karena salah satu novel sejarawan, pakar tafsir, dan sastrawan ini, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* adalah jiplakan karya Manfaluthi, *Magdalena*. Tuduhan ini sama sekali tak berdasar dan fitnah yang keji dan dibantah keras oleh H.B. Jassin, yang dikenal sebagai paus sastra Indonesia.

Dengan sombong, salah satu di antara mereka menjinjing Al-Qur'an dengan tangan kiri, dan berkata: "Awas, *ojo didemek lo, marahi gudigen! Iki to sing marahi gu-digen, kuwi?* (Awas, jangan dipegang, ini menyebabkan penyakit kudis! Apakah ini yang menyebabkan penyakit kudis itu?)... *Ganyang theklek* (sandal kayu yang kebanyakan dipakai para santri), *ganyang* santri, bunuh saja, *jojoh* saja,"²⁴

Hanya saja kenyataan dinamika sejarah yang berlaku adalah lain. Keinginan mereka untuk mewujudkan *Patine Gusti Allah* justru menjadi bumerang bagi mereka sendiri. Segalanya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada, sebagian para pemain ketoprak tadi banyak yang mati dalam bilangan hari setelah pementasan tanpa diketahui penyebab utamanya. Walaupun Al-Qur'an menjadi target utama cemoohan kaum komunis, tetapi para cendekiawan luar justru mengakui serba kehebatannya, salah satunya menulis:

Al-Qur'an selalu menekankan perlunya penggunaan akal dalam menguraikan "tanda" atau "pesan" dari Tuhan. Kaum Muslim tidak boleh merendahkan akal mereka, tetapi harus mengamati alam dengan penuh perhatian dan keingintahuan. Sikap inilah yang membuat umat Muslim generasi berikutnya mampu membangun tradisi ilmu pengetahuan alam yang baik, yang tak pernah dianggap sebagai ancaman terhadap agama sebagaimana yang terjadi di dunia Kristen.²⁵

Atau sebagai sponsor utama mendiskreditkan Al-Qur'an dan Tuhan, kaum komunis dibuat kaget dengan ulah mereka sendiri. Di berbagai tempat dan dari berbagai pihak cenderung memberikan reaksi yang cukup memadai, walaupun Bung Karno sebagai presiden seumur hidup, panglima tertinggi, dan pemimpin besar revolusi seperti acuh tak acuh dengan aneka sikap menentang PKI. Dalam suasana tidak menentu, dan sebagian umat mulai putus asa, *alhamdulillah* datang pertolongan Allah SWT, dengan lahirnya G30S/PKI yang membawa hancurnya kuasa Orde Lama maupun PKI seperti dilukiskan dalam uraian berikut ini:

Dan siapa yang bisa percaya, dulu, bahwa kekuatan politik yang terkesan begitu raksasa, seperti PKI itu, bisa ambruk dalam waktu sekejap? Dan bersama dengan itu Orde Soekarno? Ramalan kebanyakan orang justru tentang keberhasilan komunis yang "tak lama lagi" agaknya bisa mengubah negara ini dan

²⁴ A. Anis Abiyoso, "Peristiwa Kanigoro, Kediri", dalam Tim Cidesindo, *Membuka Lipatan Sejarah*, (Jakarta: Cidesindo, 1999), hal. 75-76.

²⁵ Karen Armstrong, "A History of God", terj. Zainul Am, *Sejarah Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2001) hal. 200.

menimpakan bencana luar biasa kepada semua “musuh rakyat dan revolusi”. Mungkin memang dengan kudeta, mungkin pula dengan jalan “konstitusional”, misalnya melalui Bung Karno, tapi tak mungkin lewat kup yang demikian bodoh. Nyatanya? Meminjam ungkapan ayat [al-Maidah ayat 11] di atas, Tuhan bertindak lebih dari sekadar “menahan tangan mereka”.²⁶

Walaupun merasakan pahitnya sikap dan tindakan Bung Karno terhadap Manifesto Kebudayaan, sebenarnya Goenawan tetap terpesona dengan kharisma Bung Karno dan tak percaya Bung Karno asyik ganti-berganti isteri.²⁷ Goenawan tidak percaya dan sangat berang ketika ada yang menyajikan kenyataan tersebut. Memang pada masa akhir tahun 1950-an Bung Karno telah berkuasa sendiri sejak Bung Hatta mengundurkan diri sebagai wakil presiden. Bung Karno seakan telah berganti wajah dari pejuang yang benar-benar siap menderita dengan dipenjara dan dibuang bersama para pejuang lainnya, seperti Hatta dan Sjahrir, agar Indonesia merdeka, menjadi seorang megalomania. Kemudian Bung Karno rela menyandang gelar presiden seumur hidup dengan serba wah gaya hidup sehari-harinya. Bung Karno asyik berganti ganti bercengkerama dengan isteri-isteri muda yang molekul mempesona sementara umumnya rakyat hidup serba menderita. Yang ada hanya kesenjangan bukan keadilan dan tampaknya Bung Karno lupa dengan cita-cita proklamasi. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji pengakuan Goenawan Mohammad dalam baris-baris berikut:

Beberapa tahun kemudian, di Jakarta saya nyaris menggocoh seorang teman gara-gara satu hal: ia, dengan mulut beraksen Belanda bicara tentang ‘*een Japanse vrouw*’ [seorang isteri Jepang] yang disebut-sebut sebagai isteri baru Presiden. Waktu itu awal 1960-an, dan saya seorang anak udik yang tolol sekali tentang gosip kelas atas di Jakarta. Singkatnya saya tak percaya Bung Karno punya isteri asing. Tentu saja kemudian saya salah, dan teman saya benar.²⁸

Pada masa tahun-tahun akhir pemerintahan Bung Karno, umumnya rakyat diminta makan bulgur, beras tekad (beras yang dibuat dari campuran tela, kacang, dan jagung, untuk lebih jelasnya jagung ditulis dalam ejaan lama *djagung*) sebab beras sulit didapat dan harganya di luar kemampuan umumnya rakyat. Bahkan dianjurkan agar rakyat makan tikus, seperti pernah disajikan dalam salah satu tulisan

²⁶ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al-Quran Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hal. 181.

²⁷ Reni Nuryanti *et. al.*, *Isteri-isteri Sukarno*, (Yogyakarta: Ombak, 2007).

²⁸ Goenawan Mohamad, “Bung Karno”..., *Tempo*, 12 Oktober 1983.

Masri Singarimbun.²⁹ Di mana-mana orang harus antri untuk mendapatkan keperluan sehari-hari seperti beras, gula, dan minyak tanah. Lahirnya *Manifesto Kebudayaan* untuk memantapkan udara berkreasi dalam bidang budaya serta seni, diharamkan dan para pendukungnya makin terpinggirkan, termasuk Goenawan, Rendra, Taufik, dan teman-temannya. Mereka yang menempuh pemecahan masalah lewat jalur sastra, sementara figur Hamam mencoba mencari pemecahannya lewat pendidikan.

Pondok Pabelan yang mencoba bangkit di bawah kepemimpinan Kiai Hamam mencoba melangkah ke depan dan mau belajar dari serba kelemahan para pendahulunya serta mencoba lebih memantapkan kembali apa yang telah berhasil diraih para pendiri pondok sebelumnya. Sementara hidup bertambah sulit dan uang sukar didapatkan. Sementara itu, saat dalam ‘lindungan’ presiden pertama RI, kaum komunis melakukan gerakan secara terencana dan matang dalam persiapan mereka untuk merebut kekuasaan. Teror tersebut terutama ditujukan kepada kaum dhuafa, *wong cilik*, agar mereka menjadi *keder*, dan trauma melakukan pembalasan terhadap keganasan kaum komunis. Apalagi ada semacam kegembiraan di kalangan sebagian penduduk Desa Pabelan saat ada peristiwa yang melibatkan Batalyon 426. Sikap spontan sejenis ini seringkali di-*blow-up* pihak komunis untuk kepentingan mereka sendiri.³⁰ Kenyataan memprihatinkan ini telah membuat Kiai Hamam berpikir keras dan perlu segera bertindak. Tepatnya pada 28 Agustus 1965 berdirilah Pondok Pesantren. Hanya saja sekitar dua bulan beberapa hari, akhirnya meletuslah apa yang dikenal sebagai pemberontakan G30S/PKI.

Sebenarnya Soekarno sebagai presiden pertama dan juga presiden seumur hidup mempunyai kekhasan, dan tidak pernah ragu-ragu untuk mengatakan dirinya seorang mantan pemuda flamboyan. Setidak-tidaknya kekhasan ini diketahui Kiai Hamam atau para pembantu setianya. Sekiranya tidak membaca sendiri, figur ini dan para pembantu setianya banyak tahu lewat diskusi dengan sebagian tamunya. Bahkan tanpa ragu-ragu disajikan bagaimana pemuda Soekarno gemar ‘mengejar-gejar’ gadis-gadis Belanda dan Indo yang berkulit putih. Dengan keberanian seperti ini, konon sejalan dengan keinginan pemuda Soekarno agar mampu lebih memantapkan bahasa Belandanya. Bahkan sempat pula disajikan pengalamannya,

²⁹ Pada 11 Desember 2008 di Surabaya dalam Festival Ampel, Prof. Dr. Aminuddin Kasdi menceritakan keadaan memprihatinkan ini, bahkan salah seorang sahabat dekatnya juga terpaksa harus makan tikus.

³⁰ Untuk kajian ini antara lain lihat Anis Abiyoso dan Ahmadun Y. Harfanda, *Teror Subuh di Kanigoro*, (Yogyakarta: Benteng, 1995), Tim Cidesindo, *Membuka Lipatan Sejarah Menguak Fakta Gerakan PKI*, (Jakarta: Cidesindo, 1999).

yang cukup ‘mengagetkan’ bagi sebagian pembaca:

Aku berumur empat belas tahun dan tidak ragu lagi hatiku yang muda ini telah tertambat pada Rika Meelhuysen, seorang gadis Belanda. Rika adalah gadis pertama yang kucium. Dan harus kuakui, bahwa aku sangat gugup waktu itu. Sejak itu aku lebih ahli dalam hal itu. Tapi, aduh, aku mencintai gadis itu mati-matian dan kuikuti turun naiknya gelombang irama dari seluruh kehidupan anak sekolah. Aku membawakan buku-bukunya, aku dengan sengaja berjalan melalui rumahnya, karena mengharapkan sekilas pandang dari dia.³¹

Budaya serba longgar dalam masalah pergaulan antar putra-putri umum berlaku di kalangan mereka yang belajar di sekolah-sekolah yang didirikan penjajah Belanda seperti HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) yang khusus untuk elit pribumi, HCS (*Hollandsch Chineesche School*) yang khusus untuk anak-anak Cina yang berduit, dan ELS (*Europeesche Lagere School*) yang khusus untuk golongan Eropa. Ketiga sekolah ini ‘setingkat’ SD 7 tahun dengan alumnninya fasih berbahasa Belanda. Mereka kemudian melanjutkan ke Mulo, atau HBS. Lulusan Mulo nantinya dapat ke AMS (*Algemene Middelbare School*) serta yang sejenisnya.

Saat-saat liburan terbiasa diisi beragam acara yang melibatkan siswa pria dan wanita, seperti berdansa serta yang sejenisnya. Sementara sekolah-sekolah yang didirikan para pejuang kemerdekaan seperti beragam sekolah swasta yang lokal, seperti Ma’had Islam Pekalongan, Ma’had Islamy Kotagede, dan Perguruan Ihsaniyah Tegal, atau yang bersifat nasional seperti sekolah-sekolah Muhammadiyah atau Taman Siswa, apalagi beragam pondok yang ada sama sekali tidak mengenal budaya yang akan menjerumuskan sebagian kaum terpelajar. Mudah dipahami berdasarkan dinamika pendidikan tadi, serta tradisi yang dimiliki Pabelan, dan serba kekaguman terhadap Pak Zar dan K.H. Idham Khalid yang pernah belajar di Gontor, Kiai Hamam memilih mengembangkan pondok.

Yang berlaku di kalangan mereka yang terdidik, dan terutama di kalangan para pelajar serta para mahasiswa yang bersekolah di berbagai lembaga pendidikan Belanda, merupakan salah satu cerminan dari nilai-nilai yang berlaku di tanah jajahan ini terutama kalangan warga masyarakat Belanda. Untuk lebih jelasnya seyogianya dikaji apa yang disajikan dalam salah satu novel Hamka, *Merantau ke Deli*. Atau ada baiknya dikaji dari sajian Hamka dalam salah satu juz dalam *Tafsir al-Azhar*

³¹ “Sukarno, an Autobiography as Told to Cindy Adams”, terj. Abdul Bar Salim, *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986), hal. 42.

seperti terlukis dalam uraian berikut ini:

Mereka [Belanda] pilih kuli-kuli di kebun-kebun yang cantik, lalu mereka suruh tinggal di rumah mereka. Siang dipakai sebagai babu atau koki, dan malam dipakai untuk teman tidur. Mereka dinamai “Nyai”. Orang Jahiliyah memandang bahwa pergaulan seperti itu tidak ada celanya. Dan Belanda di Deli memandang pergaulan seperti itupun tidak ada celanya. Dan di suatu masa di Indonesia kita yang merdeka ini, banyak pembesar-pembesar “menyimpan” Nyai-nyai peliharaan itu di rumah-rumah kampung, dan mengatakan itu tidak ada celanya.³²

Wibawa Bung Karno menurun tajam setelah enggan membubarkan PKI yang jelas-jelas menjadi dalang pemberontakan G30S/PKI, Gerakan Tigapuluh September 1965, yang telah membunuh tujuh orang jenderal dalam waktu beberapa jam saja.³³ Keengganan Bung Karno hanya demi persatuan bangsa. Hanya mereka yang tergolong kaum tua saja yang masih menghormati Bung Karno. Ini pun banyak yang tidak sepenuh hati, karena mereka yang selalu mengingatkan Bung Karno, akhirnya banyak yang telah dipenjarakan tanpa diadili lebih dahulu, seperti Isa Anshari, J. H. Princen, Muchtar Lubis, dan Prawoto umpamanya. Walaupun cukup menderita lahir dan batin serta kehidupan keluarganya yang tidak menentu, sebagian besar mereka yang dipenjara tersebut tidak pernah dendam dan segera memaafkan Bung Karno³⁴.

Tapi ada pula kelompok tua yang enggan menegatifkan Soekarno. Mereka selalu terpesona dengan dinamika saat Bung Karno muda yang rela menderita demi masa depan bangsa. Bangsa Indonesia yang harus bersatu untuk mengusir penjajah dengan

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz V, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 26.

³³ Tentang pemberontakan berdarah ini beragam buku telah terbit, salah satunya adalah Victor M. Fic, *The Anatomy of the Jakarta Coup: October 1, 1965*, (Jakarta: YOI, 2005).

³⁴ Untuk memperjelas tiadanya dendam dari kalangan mereka yang berseberangan dengan Bung Karno, lihat apa yang disajikan berikut ini:

“Meneer Roem, *waarom haat U Sukarno niet?*” (Tuan Roem, mengapa anda tidak membenci Sukarno?)

Dengan pura-pura heran pertanyaan itu penulis jawab dengan pertanyaan: “Siapa bilang saya tidak benci Sukarno? Saya ditahan 4 tahun 4 bulan, tanpa diadili”. Dengan ketawa ia menjawab: “Nou ya, anda menjawab berbagai pertanyaan tentang Sukarno, dan tidak ada gejala-gejalanya, bahwa anda membenci Sukarno.” Karena pers sudah selesai dan beberapa kawan, yang datang menjemput, sudah menunggu pula, penulis ingin akhiri semua itu. Sambil ketawa penulis mengatakan: “Oh, saya tidak punya waktu untuk membenci Sukarno”. Wartawan itu pun ketawa dan kami berpisah. (Lihat selanjutnya M. Roem, *Bunga Rampai dari Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 116-7)

mudah. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji uraian berikut ini:

Di Tahun 1967 sejumlah pelajar mendatanginya [Pak Said dari Taman Siswa], mendesaknya untuk mengecam sang Pemimpin Besar Revolusi. Pak Said menjawab, “Saya tak bisa, Bung Karnolah yang dulu, ketika saya seusia sekalian membangkitkan hasrat saya untuk tanah air yang merdeka itulah Bung Karno saya. Bahwa Bung Karno yang kalian lihat adalah Bung Karno yang suka kesenangan dan perempuan—itu adalah Bung Karno kalian. Saya juga tak bisa menuntut kalian bersikap seperti saya.”³⁵

D. Penutup

Perbaiki aneka problematika bangsa, coba diselesaikan Kiai Hamam lewat jalur pendidikan. Lembaga pendidikan yang mudah dijangkau warga masyarakat pada umumnya dan sejalan dengan tradisi yang telah mengakar di Pabelan sendiri, mau tidak mau Kiai Hamam membangkitkan dan mengembangkan pondok. Kekhasan ini juga sejalan dengan serba pendidikan yang pernah ditempuh figur utama Pondok Pabelan. Bukankah Kiai Hamam salah seorang alumnus Pondok Modern Gontor. Apalagi salah seorang dari tokoh utamanya Kiai Imam Zarkasyi dikenal sebagai seorang intelektual terkemuka³⁶. Figur ini memandang kerjasama antar pengusaha dan cendekiawan harus saling membahu untuk memantapkan peran Islam bagi dinamika kehidupan umat yang makin mantap sikap mentalnya bagi kehidupan ekonomi yang maju.

Lebih menarik lagi kritik terbuka Pak Zar mengenai pendidikan negeri yang hanya melahirkan para pegawai yang tak berdaya kecuali dengan rendahnya mental untuk tergoda berkorupsi.³⁷ Kecenderungan ini diperkuat dengan rendahnya penghasilan resmi yang mereka terima. Sekiranya sebagian dari lulusan pendidikan negeri tadi menjadi pedagang, umumnya mereka kurang memiliki keberanian, apalagi mengambil resiko, akibatnya dunia perdagangan Indonesia dikuasai para pedagang Cina. Atau mereka belum mampu meneladani Rasulullah sebagai uswatun khasanah, karena Muhammad SAW bukan petani atau pegawai negeri tetapi seorang pedagang.³⁸ Berbeda dengan pendidikan negeri pondok juga punya beberapa nilai

³⁵ Goenawan Mohamad, *loc. cit.*

³⁶ Husain Haikal, “Percikan Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi”, dalam *Biografi K.H. Imam Zarkasyi di Mata Umat*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hal. 867-901.

³⁷ *Millah* Vol. V, No. 2, Pebruari 2006, mengkhhususkan pada kajian seluk beluk korupsi, bagaimana mencegah dan mengurangi serta mengikis habis.

lebih, yang tak dimiliki pendidikan yang didanai pihak pemerintah, salah satunya tercermin dalam sajian berikut ini:

Anak orang tani, anak saudagar, anak bangsawan berkumpul dalam pondok itu, keadaan lahir dan batinnya diberi pimpinan yang sama oleh guru, sehingga pemuda-pemuda itu, yang dikemudian hari memegang pekerjaan yang beraneka warna itu dalam masyarakat, toh merasa satu karena perikatan lahir dan batin yang telah diletakkan, ditanam dalam pondok³⁹

Nilai tambah dari peran Kiai Hamam memantapkan Pondok Pabelan tercermin dari upaya yang tidak terpaku pada *ta'lim*, tapi lebih pada *tarbiyah* seperti yang berlaku di almamaternya Pondok Gontor. Lebih jauh, ada upaya berupa terobosan sehingga *ta'dib* mendapatkan porsi yang memadai. Semua ini melahirkan para alumni yang santun dan anggun serta dimungkinkan karena sejenis tampilan metode ilmu dalam Al-Qur'an diwujudkan dalam dinamika sehari-hari pondok. Salah satu wujud awalnya terekam dalam beberapa baris berikut ini:

Teori pengetahuan *burhâni* (al-Baqarah ayat 111) dapat didefinisikan sebagai metodologi penalaran ilmiah atau empirik. Selain itu al-Qur'an mengenalkan tiga teori pengetahuan lainnya, yaitu:

Bayâni adalah pengetahuan tentang kebenaran yang diperoleh dari keterangan atau penjelasan *bayân* (wahyu), *'irfâni* adalah pengetahuan tentang kebenaran (hakikat) yang diperoleh melalui gerakan zuhud, tirakat, dan bentuk-bentuk olah spiritual lainnya, sedang *amâni* adalah pengetahuan tentang kebenaran yang diperoleh melalui angan-angan khayalan.⁴⁰

Sebagai tamu di Pondok Pabelan pada awal tahun tujuh puluhan, penulis mendapat berbagai keterangan langsung dari Kiai Hamam secara pribadi waktu segalanya masih serba sederhana. Semua teori yang tersaji di atas coba disajikan

³⁸ Erat berkaitan dengan hal ini tolong dikaji Husain Haikal (2007) *Bedah Buku: BERKAH atau BERKAT?*, yang mengkaji karya Mas'ud Hasan, *Sukses Bisnis Modal Dengkul*, (Yogyakarta: Kerja Sama Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kodya Yogyakarta dengan Pustaka Pelajar, 2007), hal. xviii, 251. Artikel ini telah dimuat dalam *La-Riba* Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 1, No. 2, Des. 2007, pp. 285-292. C.f. Huub de Jonge, "Handelaren en Handlangers Ondernemerschap, Economische Ontwikkeling en Islam op Madura", a.b. Perwakilan KITLV di Indonesia (1989), *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, Jakarta: Kerjasama KITLV, LIPI dan Gramedia, hal. 259.

³⁹ Achdiat K. Mihardja, *Polemik Kebudayaan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hal. 49.

⁴⁰ Ali Zawawi dan Saifullah Ma'shum, *Penjelasan Al-Qur'an tentang Krisis Sosial Ekonomi dan Politik*, (Jakarta: GIP, 1999), hal. 87.

walau masih dalam taraf penjajagan. Walau pondok dalam keadaan yang serba sederhana tetapi mulai dikenal, banyak pihak di luar Pabelan ingin memperoleh kesempatan belajar di pondok alumni Gontor, yang sebagian masih memakai pola-pola Gontor tetapi tetap disesuaikan dengan serba kekhasan warga masyarakat setempat, masyarakat Pabelan, dan mencoba menggali nilai-nilai tambah dari pihak luar terutama dari para siswa dan ustadh/ah. Mudah dipahami semua ini memberi makna khas Pondok Pabelan, dan mampu mengundang para tokoh merelakan anaknya untuk dididik di Pondok Pabelan, terbukti salah seorang putri sastrawan Ajip Rosidi, Nunun Nuki Aminten, telah menjadi salah seorang santrinya.⁴¹

Apakah kenyataan ini akan terus membawa dinamika Pondok Pabelan berkelanjutan secara gemilang, ataukah setelah sekitar setengah abad pondok ini akan mengikuti jejak-jejak tragis para pendahulunya? Semuanya tergantung pada wawasan dan kerja keras semua pihak terutama sekali para figur generasi penerus dan alumni Pondok Pabelan sendiri, yang tersebar di berbagai pelosok tanah air dan mampu tampil dalam beragam profesi yang cukup menggembirakan dan juga menjanjikan. Keberhasilan tetap akan diraih apabila tetap dilanjutkan budaya memberi serasa menerima seirama dengan ayat-ayat *qauliyah* tanpa melupakan ayat-ayat *kaunyah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyoso, A. Anis. 1999. "Peristiwa Kanigoro, Kediri", dalam Tim Cidesindo, *Membuka Lipatan Sejarah*. Jakarta: Cidesindo.
- Amstrong, Karen. 2001. "A History of God", a.b. Zainul Am. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Asa, Syu'bah. 2000. *Dalam Cahaya al-Quran Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Asad, Muhammad. 1980. *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al Andalus.

⁴¹ Dalam berbagai dialog dengan penulis, Kiai Hamam memuji bakat kepemimpinan yang dimiliki anak sulung Ajip Rosidi ini, seperti disiapkan agar kelak mampu tampil sebagai lurah Pabelan. Wajar pula apabila Mbak Nuki kemudian dijodohkan dengan Ahmad Mustofa, adik kandung Kiai Hamam yang semula berusaha menjadi dosen di almamaternya, IAIN, sekarang UIN, Sunan Kalijaga. Sikap *nrimo ing pandum*, akhirnya membuat dia lebih 'beruntung' karena dipercaya tampil sebagai hakim tinggi walau tetap mampu menggeluti aneka kegiatan di Pondok Pabelan.

- Fic, Victor M.. 2005. *The Anatomy of the Jakarta Coup: October 1, 1965*. Jakarta: YOI.
- Gibbs, Nancy. 2008. "This is Our Time". *Newsweek*, November 17.
- Haikal, Husain. 1993. "Pembaruan Islam: Syaikh Ahmad Surkati dan Gerakan al Irsyad." *Ulumul Qur'an*.
- . 1996. "Percikan Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi", dalam *Biografi K.H. Imam Zarkasyi di Mata Umat*. Ponorogo: Gontor Press.
- . 2000. "Sayap Pembaru dan Tradisionalis Islam (Mitos atau Realitas)". *al Jami'ah*, Vol. 38, No. 2.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harfanda, Anis Abiyoso dan Ahmadun Y. 1995. *Teror Subuh di Kanigoro*. Yogyakarta: Bentang.
- Hasani, Syafrudin. 2004. *Semangat dan Gairah Orang-orang Beriman*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Hitti, P. K.. 1971. *Islam Way of Life*. Chicago: Henry Regnery Com.
- Ma'shum, Ali Zawawi dan Saifullah. 1999. *Penjelasan Al-Qur'an tentang Krisis Sosial Ekonomi dan Politik*. Jakarta: GIP.
- Meacham, Jon. 2008. "The Age of Obama". *Newsweek*, November 17.
- Mihardja, Achdiat K. 1986. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mohamad, Goenawan. 1983."Bung Karno". *Tempo*, 12 Oktober.
- . 1993. *Kesusastraan dan Kekuasaan*. Jakarta: Firdaus.
- Nashori, Fuad. 2005. *Profil Orang Tua Anak-anak Berprestasi*, Yogyakarta: Insania Safiria Press.
- Navis, Ali Akbar. 1987. "Moh. Sjafei Pendiri INS Kayu-tanam: Cita-cita dan Perjuangannya". *Prisma*, 4 April.
- Nuryanti, Reni *et. al.* 2007. *Isteri-isteri Sukarno*. Yogyakarta: Ombak.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- . 2000. *Tafsir Sufi al-Fatihah Mukadimah*. Bandung: Rosdakarya.
- Roem, M. *Bunga Rampai dari Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Scherer, Savitri Prastiti. 1985. *Keselarasan dan Kejanggalan: Pemikiran-Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*, terj. Jiman S. Rumbo. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soetoro-Nga, Maya. 2008. "Keberagaman Membentuk Wataknya". *Tempo*, 16 November.
- Suminto, H. A. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- Zakaria, Fareed. 2008/2009. "Barrack Obama The New US President Will be Judged by Whether He Can Save Capitalism". *Newsweek*, Dec. 29, 2008 & Jan 5, 2009.